

Memaknai Ulang Ayat-ayat Gender: Kesetaraan Peran Perempuan dalam Kitab *Anwār At-Tanzīl wa Asrār At-Ta'wīl*

Lutfi Lukmanul Hakim¹; Fahad Muhammad W¹; Fikri Baehaki¹; Yusa Fajar A¹

¹Institut Agama Islam (IAI) Persis Garut

lutfilukman@iaipersisgarut.ac.id*

*Correspondence

Diterima: 16.07.2025; Disetujui: 19.07.2025; Diterbitkan: 21.07.2025.

Abstract : Gender distinctions that have long been rooted in people's lives are often considered to be the main cause of gender injustice. In reality, the construction of roles based on gender differences has given birth to various forms of inequality, both against men, and even more so against women. This is important to be researched more deeply in order to provide a bright spot in the problems that occur in some general audiences. This research uses a qualitative method. The qualitative method is a method that researches on the natural condition of the object, where the researcher is the key instrument, the data collection technique is carried out by triangulation (combined), and the data analysis is inductive. The results of this study are gender verses showing that in Islam, there is no gender distinction in terms of spirituality, charity, or social roles. Both sexes are given the same opportunity to achieve merit and a noble position in the sight of Allah SWT and both are required to play an active role in social and religious life with equal rights and obligations.

Keyword : Quran; *Anwar at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*; Gender; Equality Roles

Abstrak : Perbedaan gender yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat sering kali dianggap sebagai penyebab utama terjadinya ketidakadilan gender. Dalam kenyataannya, konstruksi peran berdasarkan perbedaan gender telah melahirkan berbagai bentuk ketimpangan, baik terhadap laki-laki, dan terlebih lagi terhadap perempuan. Hal ini penting untuk diteliti lebih dalam supaya memberikan titik terang dalam masalah yang terjadi di sebagian khalayak umum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data diperoleh melalui teknik dokumentasi dan analisis teks yang mencakup pengumpulan sumber utama berupa kitab tafsir *Anwār at-Tanzīl*, serta bahan sekunder yang relevan dengan tema kesetaraan gender dalam tafsir al-Qur'ān. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi sumber, untuk menjamin validitas dan keabsahan data yang diperoleh. Hasil penelitian ini adalah ayat-ayat gender menunjukkan bahwa dalam islam, tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam hal spiritualitas, amal, maupun peran sosial. Kedua jenis kelamin diberikan kesempatan yang sama untuk meraih pahala dan kedudukan yang mulia disisi Allah SWT dan keduanya diharuskan untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial dan agama dengan kesetaraan hak dan kewajiban.

Kata Kunci : Al-Qur'an; *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*; Gender; Kesetaraan Peran

PENDAHULUAN

Allah SWT mewahyukan kitab suci Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan petunjuk serta menjelaskan sistem yang komprehensif dan metode praktis bagi kehidupan.¹ Al-Qur'an mengandung "sejuta" hikmah yang dapat dipetik oleh setiap pengkajinya baik dari kalangan muslim maupun nonmuslim.² Salah satu tema penting sekaligus prinsip pokok ajaran Islam adalah prinsip egalitarian yakni kesetaraan antar manusia, baik laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunan. Hal ini diisyaratkan dalam Q.S. al-Hujurat [49]:13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ سُوءَ بَشَرًا وَفَقَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Ayat tersebut memberikan gambaran tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam aktivitas sosial (urusan karier profesional). Ayat tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu di antara keduanya. Ayat ini juga mempertegas misi pokok Al-Qur'an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Namun demikian sekalipun secara teoritis Al-Qur'an mengandung prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun ternyata dalam tatanan implementasi seringkali prinsip-prinsip tersebut terabaikan.³

Isu mengenai kesetaraan gender dan peran antara laki-laki dan perempuan semakin ramai diperbincangkan dalam beberapa waktu terakhir ini. Berbagai diskusi dan seminar diselenggarakan untuk mempertanyakan isu-isu pembedaan gender yang selama ini melingkupi kehidupan masyarakat, yang selama ini pula dianggap telah menyumbangkan ketidakadilan gender (*gender inequality*) bagi perempuan.⁴ Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban

¹ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, terj, cet. I (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 1.

² Ma'mun Mu'min, ed., *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet. I (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 2-3.

³ Sarifa Suhra, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam," *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2013): 374.

⁴ Juhdi Amin, "Permasalahan Gender dalam Perspektif Islam," *Buana Gender* 4, no. 1 (2019): 2.

dari sistem tersebut.⁵

Peran laki-laki dan perempuan secara sosial, bukanlah sesuatu yang *given* dan kodrati sifatnya. Namun konstruksi peran sesungguhnya telah dibentuk jauh sebelum budaya dan perkembangan masyarakat mencapai titik didih kemajuan. Terdapat dua teori utama yang dapat menjelaskan konstruksi peran tersebut, yaitu teori *nature*⁶ dan teori *nurture*.⁷ Plato, misalnya, menyatakan bahwa perempuan memiliki jiwa laki-laki yang lebih rendah dan pengecut. Kendati memposisikan perempuan rendah, namun ia masih menyisakan tempat bagi perempuan, untuk menembus kesejatan laki-laki. Menguatkan teori *nature* tentang laki-laki dan perempuan, Aristoteles juga mendukung ide Plato tentang dikotomi jiwa-raga dengan anggapan ketidaksetaraan di antara manusia sebagai sesuatu yang alami dan bahwa yang kuat harus mendominasi yang lemah. Lebih jauh, Aristoteles juga melembagakan penolakan kewarganegaraan perempuan dalam negara kota, yang pada saat itu mulai berkembang.⁸ Konsep-konsep ini menegaskan hierarki dan subordinasi terhadap perempuan.

Pendefinisian laki-laki yang dilakukan oleh masyarakat patriarki sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari tiga konsep metafisika, yakni: identitas, dikotomi dan kodrat. Identitas merupakan konsep pemikiran klasik yang selalu mencari kesejatan pada yang identik. Segala sesuatu harus memiliki identitas, memiliki kategorisasi, dan terumuskan secara jelas. Aristoteles yang dikatakan sebagai bapak identitas, menyatakan bahwa sesuatu tanpa identitas adalah mustahil. Berdasarkan kategorisasi yang melengkapi atribut identitas, maka lahirlah dikotomi, pembedaan secara *rigid* dengan batas-batas tertentu. Konsepsi dikotomi yang mewarnai pola pikir filsafat Barat sejak era klasik hingga modern ini sesungguhnya lahir dari ide Plato. Implikasi dari pola pikir ini adalah adanya penempatan salah satu oposisi dalam posisi subordinat atas yang lain. Misalnya dinyatakan bahwa rasio dihukumi lebih tinggi dari emosi, jiwa lebih unggul dari tubuh, ide dianggap lebih unggul dari materi, dan seterusnya.⁹

Melengkapi dua konsepsi metafisis di atas, kodrat merupakan penyempurnanya. Kodrat atau esensi merupakan sesuatu yang diyakini dapat mendasari kenyataan apakah sebuah entitas dikatakan sebagai manusia atau alam. Kodrat adalah sesuatu yang mutlak, *given* dan tidak dapat diubah oleh konstruksi dan kekuatan apapun. Tampaknya, wacana gender juga

⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet. ke-13 (Yogyakarta: INSIST Press, 2008), 12–13.

⁶ Teori *nature* adalah teori yang mengandaikan bahwa peran laki-laki dan perempuan, merupakan peran yang telah digariskan oleh alam. Munculnya teori ini, bisa dikatakan diilhami oleh sejumlah teori filsafat sejak era kuno. Dalam konteks filsafat Yunani kuno misalnya, dinyatakan bahwa alam dikonseptualisasikan dalam pertentangan kosmik yang kembar, misalnya: siang malam, baik buruk, kesimbungan-perubahan, dan yang lainnya. Dengan demikian, ada dua entitas yang selalu berlawanan, yang berada pada titik eksistensial yang simetris dan tidak berimbang. Dalam hal ini, kelompok pertama selalu dikonotasikan secara positif dan dikaitkan dengan laki-laki, sementara kelompok kedua berkonotasi negatif yang selalu dikaitkan dengan perempuan. Lihat Agus Purnomo, "Teori Peran Laki-laki dan Perempuan," *Egalita* 1, no. 2 (2006): 2, <https://doi.org/10.18860/egalita.voio.1920>

⁷ Agus Purnomo, "Teori Peran Laki-laki dan Perempuan," *Egalita* 1, no. 2 (2006): 1, <https://doi.org/10.18860/egalita.voio.1920>.

⁸ Agus Purnomo, "Teori Peran Laki-laki dan Perempuan," *Egalita* 1, no. 2 (2006): 3, <https://doi.org/10.18860/egalita.voio.1920>.

⁹ Agus Purnomo, "Teori Peran Laki-laki dan Perempuan," *Egalita* 1, no. 2 (2006): 6, <https://doi.org/10.18860/egalita.voio.1920>

selalu digelayuti oleh persoalan seputar kodrati-non kodrati, terkait dengan peran-peran sosial laki-laki dan perempuan di jagat ini. Oleh karena itu, membicarakan peran gender tanpa mengikutkan teori yang mengkonstruksinya, akan mengakibatkan wacana tersebut akan kehilangan *élan vital*-nya. Filsafat Barat, yang menjadi fondasi bagi lahirnya sejumlah ideologi, perlu ditelusuri kontribusinya dalam membentuk konsepsi *kodrati* dan *non-kodrati* terhadap kedua jenis kelamin manusia. Konsepsi ideologi patriarki yang sesungguhnya berasal dari Mesopotamia Kuno pada zaman Neolitik, semakin memperoleh daya hegemonik yang kuat. Metafisika Barat yang melahirkan teori-teori tentang identitas, dikotomi, dan kodrat, hingga saat ini masih dianggap sebagai "tersangka" utama dalam proses pendefinisian yang tidak adil dan tidak setara antara laki-laki dan perempuan.¹⁰

Penelitian mengenai kesetaraan peran pernah dilakukan sebelumnya oleh Nur Rahmawati dan Abdul Muid Nawawi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kedudukan laki-laki dan perempuan saling mengisi satu dengan yang lain. Perbedaan peranan dan fungsi merupakan suatu relasi yang bersifat fungsional yang saling melengkapi. Dalam Tafsir al-Miṣbāḥ lebih cenderung ke teori struktural fungsional, karena meskipun dalam hal tertentu laki-laki secara sosio-kultural mempunyai kelebihan dan keunggulan di atas perempuan, atau sebaliknya perempuan mendominasi, selama hal itu tidak dimaksudkan untuk menindas, merendahkan, mengasingkan, menghilangkan hak-hak kaum perempuan, melainkan untuk mengayomi dan melindungi tidak ada hegemoni dan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.¹¹

Penelitian yang lainnya mengenai kesetaraan peran juga dilakukan oleh Annisa Mardhatillah. Hasil penelitian ini adalah bahwa tafsir *Jāmi' al-Bayān* menjelaskan bahwa manusia berasal dari Adam dan Hawa, sehingga wajib bagi manusia untuk berlaku adil dan tidak zalim (Q.S. an-Nisā' [4]:1). Laki-laki adalah pemimpin perempuan dalam hal rumah tangga karena laki-laki telah dilebihkan atas perempuan (Q.S. an-Nisā' [4]:34). Adapun dalam tafsir *al-Azhar* terhadap Q.S. an-Nisā' [4]:1, dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam sisi kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam Q.S. an-Nisā' [4]:34 dijelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan, bukan sebaliknya. Perbandingan antara kedua tafsir tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan. Tafsir *Jāmi' al-Bayān*, yang tergolong dalam tafsir *bi al-ma'tsūr*, menyebut bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Sementara itu, tafsir *al-Azhar* yang berbasis tafsir *bi ar-ra'y* lebih menekankan bahwa tabiat dan perilaku perempuanlah yang menyerupai tulang rusuk. Perbedaan juga tampak dalam penafsiran masing-masing terhadap cara menghadapi perempuan *nusyūz* sebagaimana tercantum dalam Q.S. an-Nisā' [4]:34.¹²

Ayat-ayat Al-Qur'an telah mengindikasikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, bahwa antara laki-laki dan perempuan saling melengkapi dalam kehidupan dan penghidupannya. Ini menunjukkan keharusan yang diindikasikan Al-Qur'an bagi keduanya untuk bermitra, saling melengkapi satu sama lain dalam memelihara kehidupan, bukan untuk

¹⁰ Agus Purnomo, "Teori Peran Laki-laki dan Perempuan," *Egalita* 1, no. 2 (2006): 7, <https://doi.org/10.18860/egalita.voio.1920>

¹¹ Nur Rahmawati dan Abdul Muid Nawawi, "Kesetaraan Gender dalam Tafsir Al-Mishbah: Antara Teori Konflik Sosial dan Teori Struktural Fungsional," *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 1 (2023): 161-184, <https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1292>.

¹² Annisa Mardhatillah, *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kesetaraan Gender: Studi Komparatif Antara Tafsir Jāmi' al-Bayān dengan Tafsir al-Azhar*, (skripsi), (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

saling mendahului dan mengungguli. Namun yang menjadi catatan penting adalah keduanya mutlak ada kecenderungan menurut kemampuan, keahlian dan porsinya masing-masing.

Berdasarkan literatur yang telah ada, belum ditemukan kajian yang secara khusus menelaah isu kesetaraan peran dalam Tafsir *al-Baiḍāwī*, khususnya pada ayat-ayat seperti Q.S. Āli ‘Imrān [3]:195, al-Aḥzāb [33]:35, an-Nisā’ [4]:1, at-Tawbah [9]:71, dan al-Ḥujurāt [49]:13. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dipahami oleh Imām al-Baiḍāwī dalam ayat-ayat tersebut melalui karya tafsirnya yang fenomenal, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta’wīl*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menggali makna dan pemahaman mendalam atas ayat-ayat al-Qur’ān yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender, khususnya sebagaimana ditafsirkan oleh Imām al-Baiḍāwī dalam *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta’wīl*. Pendekatan ini berlandaskan pada paradigma postpositivisme yang menganggap realitas bersifat jamak, kompleks, dan tersusun dalam konteks sosial-budaya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dengan menekankan pada proses, konteks, dan makna yang terkandung di balik data teks.

Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dan analisis teks yang mencakup pengumpulan sumber utama berupa kitab tafsir *Anwār at-Tanzīl*, serta bahan sekunder seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan tema kesetaraan gender dalam tafsir al-Qur’ān. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi sumber, untuk menjamin validitas dan keabsahan data yang diperoleh.

Selanjutnya, analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan tematik dan kontekstual, yakni dengan mengkaji ayat-ayat yang relevan lalu dianalisis berdasarkan pemaknaan linguistik, konteks historis (*asbāb an-nuzūl*), dan struktur retorik yang digunakan oleh al-Baiḍāwī. Proses ini bersifat induktif, artinya peneliti menarik kesimpulan dari data-data spesifik menuju pemahaman umum. Hasil dari penelitian ini tidak ditujukan untuk generalisasi, melainkan untuk menemukan pemaknaan yang dalam dan kontekstual atas konsep kesetaraan dalam kitab tafsir yang menjadi objek kajian.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Analisis Ayat-Ayat Kesetaraan Gender Perspektif Al-Baiḍāwī

1) Q.S. Āli ‘Imrān [3]:195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أُتِيَ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَا كُفْرَانَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دُخْلَنَّهُمْ جَنَّتِ مَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ^{قُلْ} وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki

maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik."

Menurut Sarifa Suhra Ayat ini mengungkapkan konsep kesetaraan gender yang sejati dan menegaskan bahwa pencapaian individu, baik dalam aspek spiritual maupun karier profesional, tidak mesti dipelopori oleh satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan berpeluang mendapatkan kesempatan yang sama meraih prestasi maksimal.¹³ Sementara itu al-Baiḍāwī dalam kitab tafsirnya *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* menjelaskan bahwa Allah SWT tidak membedakan amalan seseorang baik itu laki-laki maupun perempuan. Al-Baiḍāwī menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang setara karena keduanya berasal dari asal yang sama, saling melengkapi, dan memiliki keterikatan serta persatuan yang kuat. Keduanya tidak hanya berperan sebagai pelaku (عامل) dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam agama, di mana mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk beriman, beramal saleh, dan berpartisipasi dalam kebaikan. Jumlah *mu'tariḍah*¹⁴ dalam tafsir ini menegaskan pentingnya kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan, karena mereka berhak mendapatkan penghargaan dan peluang yang setara dalam aspek kehidupan.¹⁵

2) Q.S. al-Aḥzāb [33]:35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar."

Al-Baiḍāwī memberikan penjelasan mengenai sifat-sifat mulia yang disebutkan dalam ayat ini dan bagaimana kedudukan laki-laki dan perempuan dalam Islam. Al-Baiḍāwī menekankan

¹³ Sarifa Suhra, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 2 (2013): 386.

¹⁴ M. Hilal, "Jumlah (Kalimat) yang Tanpa Kedudukan Irāb," *Mhilalblog*, diakses 22 Desember 2024, <https://mhilalblog.wordpress.com/2019/11/29/jumlah-kalimat-yang-tanpa-kedudukan-irab/>.

¹⁵ Nāṣiruddīn Abū Sa'īd ibn Muḥammad ibn 'Umar asy-Syirāzī al-Baiḍāwī, *Tafsīr al-Baiḍāwī al-Musammā Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, cet. 1 (Beirut: Dār ar-Rasyīd, 2000), 324.

bahwa ayat ini menunjukkan kesetaraan dalam islam antara laki-laki dan perempuan dalam hal pahala dan ganjaran dari Allah SWT Dalam ayat ini, Allah SWT menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh umat islam, baik laki-laki maupun perempuan yang terdiri dari keimanan, ketundukan, kesabaran, kejujuran, dzikir, sedekah, dan menjaga kehormatan diri. Allah SWT menjanjikan ampunan, rahmat, dan pahala besar bagi mereka yang memiliki sifat-sifat tersebut. Al-Baidāwī mengaitkan ini dengan pernyataan bahwa ayat ini mengilustrasikan bahwa Allah SWT memberikan pahala yang sangat besar bagi semua orang yang memiliki sifat-sifat mulia, tanpa melihat apakah mereka laki-laki atau perempuan.¹⁶

3) Q.S. an-Nisā' [4]:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."

Al-Baidāwī menjelaskan bahwa manusia berasal dari satu jiwa (نَفْسٍ وَاحِدَةٍ) yaitu Nabi

Adam, yang kemudian dari dirinya diciptakan pasangannya, Hawa. Dari keduanya, Allah SWT menyebarkan umat manusia yang beragam jenis kulit, suku, dan bangsa. Ini menunjukkan asal-usul yang sama bagi seluruh umat manusia, menegaskan prinsip kesetaraan manusia. Ayat ini memerintahkan umat manusia untuk bertakwa kepada Allah SWT yang menciptakan segala sesuatu dan yang mengawasi perbuatan setiap individu. Dalam tafsir Al-Baidāwī, ayat ini juga dihubungkan dengan kewajiban menjaga hubungan baik dengan keluarga yang diwakili dengan istilah "saling meminta satu sama lain." Ini menekankan pentingnya menjaga ikatan keluarga dan saling menghormati hak-hak setiap anggota keluarga.

Tafsiran ini menggarisbawahi konsep kesetaraan hakiki umat manusia berdasarkan kesamaan asal penciptaan, sehingga tidak ada alasan untuk mendasarkan superioritas pada jenis kelamin, etnis, atau status sosial. Ayat ini juga mengandung pesan etika sosial yang kuat, yakni untuk menjaga hubungan kekeluargaan dan tidak melanggar hak-hak antar sesama, sebab Allah adalah *raqib* (pengawas) atas semua perbuatan.¹⁷

¹⁶ Nāṣiruddīn Abū Sa'īd ibn Muḥammad ibn 'Umar asy-Syirāzī al-Baidāwī, *Tafsīr al-Baidāwī al-Musammā Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, cet. 1 (Beirut: Dār ar-Rasyīd, 2000), juz 20, 86–87.

¹⁷ Nāṣiruddīn Abū Sa'īd ibn Muḥammad ibn 'Umar asy-Syirāzī al-Baidāwī, *Tafsīr al-Baidāwī al-Musammā Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, cet. 1 (Beirut: Dār ar-Rasyīd, 2000), juz 4, 329–330.

4) Q.S. At-Taubah [9]:71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat ini memuat bahwa Allah SWT secara khusus menunjuk baik kepada perempuan maupun lelaki untuk menegakkan nilai-nilai islam dengan beriman, bertakwa dan beramal. Allah SWT juga memberikan peran dan tanggung jawab yang sama antara lelaki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan spiritualnya. Allah SWT memberikan sanksi yang sama terhadap perempuan dan lelaki untuk semua kesalahan yang dilakukannya. Jadi pada intinya kedudukan dan derajat antara lelaki dan perempuan dimata Allah SWT adalah sama, dan yang membuatnya tidak sama hanyalah keimanan dan ketakwaan¹⁸.

Al-Baidāwī menjelaskan ayat ini berbicara tentang hubungan antara orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, menunjukkan konsep kesetaraan peran dalam konteks agama dan sosial. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman adalah "wali" bagi satu dengan lain yang berarti mereka saling mendukung dan bekerja sama dalam menjalankan kewajiban agama. Ini menegaskan bahwa peran dalam keimanan dan amal saleh tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin.

Keduanya memiliki tanggung jawab yang setara untuk memerintahkan yang *al-ma'rūf*, mencegah yang *al-munkar*, serta menjalankan ibadah seperti salat, zakat, dan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.¹⁹ Dengan demikian, kesetaraan peran gender ditegaskan secara kuat dalam ayat ini, di mana kedudukan laki-laki dan perempuan dalam ketaatan dan spiritualitas adalah seimbang, dan tidak ada superioritas kecuali dalam ketakwaan.

5) Q.S. al-Hujurat[49]:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

¹⁸ Rusdi Zubeir, "Gender dalam Perspektif Islam," *An-Nisā'* 7, no. 2 (Desember 2016): 113.

¹⁹ Nāṣiruddīn Abū Sa'īd ibn Muḥammad ibn 'Umar asy-Syirāzī al-Baidāwī, *Tafsīr al-Baidāwī al-Musammā Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, cet. 1 (Beirut: Dār ar-Rasyīd, 2000), juz 11, 64.

Al-Qur'an dalam ayat ini menegaskan prinsip dasar kesetaraan ontologis dan sosial antara laki-laki dan perempuan. Diciptakannya manusia dari satu pasangan — *min zakarin wa unṣā* (مِّن ذَكَرٍ وَأُنْثَى) — menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nilai hakiki antara keduanya di hadapan Allah SWT. Peran dan tanggung jawab tersebut meliputi kerjasama antara keduanya dalam mengajak kepada kebaikan dan mencegah segala bentuk keburukan.²⁰ Ayat ini memberikan gambaran bahwa pada dasarnya, semua manusia diciptakan sama, tanpa memandang perbedaan bangsa atau suku asalnya. Hal ini merupakan sebuah konsep gender yang layak digunakan sebagai tolok ukur untuk menyamakan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Al-Qur'an memang mengakui keberadaan suku dan bangsa, dan juga perbedaan jenis kelamin. Namun, dalam hal mencapai takwa dan diberi kehormatan oleh Allah SWT keduanya diberikan kesempatan yang sama dengan adil. Kehadiran berbagai suku dan bangsa memungkinkan laki-laki dan perempuan untuk berkompetisi dan memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kemenangan dalam kompetisi tersebut.²¹

Dalam konteks kesetaraan gender, ayat ini menegaskan bahwa tidak ada dasar untuk membanggakan diri atau merasa lebih unggul atas dasar jenis kelamin, suku, atau keturunan. "فَلَا وَجْهَ لِلتَّفَاخُرِ بِالنَّسَبِ" "Tidak ada alasan untuk membanggakan nasab" menyiratkan bahwa laki-laki maupun perempuan, sebagai manusia yang berasal dari sumber yang sama, tidak seharusnya merasa lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain berdasarkan identitas atau peran sosial mereka. Secara sosial, ayat ini juga mendorong adanya kerja sama antargolongan untuk *li-ta'ārafū* (لِتَعَارَفُوا) — saling mengenal, menghargai, dan membangun relasi yang positif. Oleh karena itu, ayat ini menjadi pondasi penting bagi gender equality dalam Islam, termasuk dalam konteks peran publik dan sosial perempuan di tengah masyarakat multikultural.

PENUTUP

Dengan menganalisis ayat-ayat yang berbicara tentang kesetaraan peran, yakni Q.S. Āli 'Imrān [3]:195, Q.S. al-Aḥzāb [33]:35, Q.S. an-Nisā' [4]:1, Q.S. at-Taubah [9]:71, dan Q.S. al-Ḥujurāt [49]:13, dapat dipahami bahwa menurut tafsir *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, Allah SWT tidak membedakan amalan antara laki-laki dan perempuan karena keduanya memiliki peran yang setara. Laki-laki dan perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaku dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam kehidupan agama. Ayat ini mengungkapkan konsep kesetaraan gender yang sejati dan menegaskan bahwa pencapaian seseorang, baik dalam aspek spiritual maupun profesional, tidak ditentukan oleh jenis kelamin.

Dalam Q.S. al-Aḥzāb [33]:35 ditunjukkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pahala dari Allah SWT. Dalam ayat ini, Allah menyebutkan sifat-sifat

²⁰ Loeziana Uce, "Keseimbangan Peran Gender dalam Al-Qur'an," *Takammul* 9, no. 1 (2020): 53–54, <https://doi.org/10.22373/takamul.v9i1.12564>.

²¹ Yusawinur Barella et al., "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an: Studi Analisis terhadap Peran dan Hak-Hak Perempuan," *Attractive* 5, no. 3 (November 2023): 229.

yang harus dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, dan memberikan ganjaran kepada siapa pun yang memiliki sifat-sifat tersebut, tanpa memandang jenis kelamin. Sementara itu, dalam Q.S. an-Nisā' [4]:1, al-Baiḍāwī menjelaskan bahwa manusia berasal dari satu jiwa (*naḥs wāḥidah*)—yaitu Nabi Adam—yang darinya diciptakan pasangan hidupnya, Hawa. Dari keduanya, Allah SWT menyebarkan umat manusia dengan segala keragamannya. Hal ini menegaskan prinsip kesetaraan ontologis seluruh umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam Q.S. at-Taubah [9]:71, al-Baiḍāwī menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman saling menjadi wali, artinya mereka saling mendukung dan bekerja sama dalam menegakkan amar ma'rūf nahi munkar serta menjalankan kewajiban agama. Ini merupakan bentuk pengakuan terhadap kesetaraan peran dalam ruang keagamaan dan sosial. Adapun Q.S. al-Ḥujurāt [49]:13 memberikan gambaran bahwa seluruh manusia diciptakan dalam kesetaraan—tanpa membedakan suku, bangsa, atau jenis kelamin. Ayat ini memuat prinsip bahwa kemuliaan hanya diukur dari ketakwaan, bukan identitas biologis atau sosial. Kutipan ayat "*fa lā wajha li at-tafākhuri bi-an-nasab*" (فَلَا وَجْهَ لِلتَّفَاخُرِ بِالنَّسَبِ) —“tidak ada alasan

untuk membanggakan nasab”—menyiratkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan berasal dari sumber yang sama, dan tidak seharusnya merasa lebih tinggi atau rendah berdasarkan peran sosial atau latar belakang.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl* karya al-Baiḍāwī secara konsisten menegaskan prinsip kesetaraan gender dalam Islam, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun ontologis. Hal ini membantah asumsi bahwa ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan bersumber dari teks keagamaan, dan justru menegaskan bahwa ketimpangan tersebut lebih bersifat sosiokultural. Oleh karena itu, rekomendasi dari penelitian ini adalah pentingnya memperluas kajian terhadap tafsir-tafsir klasik lain secara tematik untuk mengangkat kembali nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta mendorong rekontekstualisasi pemikiran ulama terdahulu sebagai basis tafsir yang relevan dengan realitas gender kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Baiḍāwī, Naṣīruddīn Abū Sa'īd ibn Muḥammad ibn 'Umar asy-Syīrāzī. *Tafsīr al-Baiḍāwī al-Musammā Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*. Beirut: Dār ar-Rasyīd, 2000.
- Amin, Juhdi. "Permasalahan Gender dalam Perspektif Islam." *Buana Gender* 4, no. 1 (2019): 1–13.
- Barella, Yusawinur, dkk. "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an: Studi Analisis terhadap Peran dan Hak-Hak Perempuan." *Attractive* 5, no. 3 (2023): 224–234.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress, 2008.
- Hilal, M. "Jumlah (Kalimat) yang Tanpa Kedudukan I'rāb." Diakses 22 Desember 2024. <https://mhilalblog.wordpress.com/2019/11/29/jumlah-kalimat-yang-tanpa-kedudukan-irab/>.
- Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pelatihan, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Mardhatillah, Annisa. "Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Kesetaraan Gender (Studi Komparatif

- antara Tafsir *Jāmi' al-Bayān* dengan Tafsir al-Azhar)." Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024. Tidak diterbitkan.
- Mu'min, Ma'mūn, ed. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 13, no. 2 (2014): 177–181. <https://doi.org/10.32509/wacana.v13i2.143>.
- Purnomo, Agus. "Teori Peran Laki-laki dan Perempuan." *Egalita* 1, no. 2 (2006): 1–21. <https://doi.org/10.18860/egalita.voio.1920>.
- Rahmawati, Nur, dan Abdul Muid Nawawi. "Kesetaraan Gender dalam Tafsir al-Miṣbāḥ: Antara Teori Konflik Sosial dan Teori Struktural Fungsional." *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 1 (2024): 161–184. <https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1292>.
- Suhra, Sarifa. "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam." *Jurnal al-Ulūm* 13, no. 2 (2013): 373–394.
- Uce, Loeziana. "Keseimbangan Peran Gender dalam Al-Qur'an." *Takammul* 9, no. 1 (2020): 44–59. <http://dx.doi.org/10.22373/takamul.v9i1.12564>.
- Ushama, Thameem. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif* [terj.]. Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Zubeir, Rusdi. "Gender dalam Perspektif Islam." *An-Nisā'* 7, no. 2 (2016): 103–117.